

MEDIA DAN REPRESENTASI IDENTITAS NASIONAL

Ika Puspa Dewi

Alumni Fakultas Dakwah IAIN Jember
ika_puspadewi@gmail.com

Muhibbin

Fakultas Dakwah IAIN Jember
Alviano2010@gmail.com

Abstract

National Identity as a characteristic which is possessed by the nation cannot be separated from the media to be used as information which is reported to the society. Through creativity, national identity has never finished in one place. Its presence criticize nationalist version while showing complexity and problematic of that national identity. In other words, national identity is not meant as artifact immutable, but it always get contestation politically and change continuously. This research is conducted to see how the construction of national identity of media, especially Jawa Post through Wayang Durangpo. Meanwhile, Wayang Durangpo is narrative which publishes weekly since 2009-2012. This research sees that media is not neutral. It means that media has the potential to be construction agent. This research used narrative analysis approach. Furthermore, the representation of national identity will be operated by using narrative codes, such as plot, intertextual, character, sintagmatig, paradigmatic, and binary opposition.

Keywords: *National Identity, Representation, Construction, Media.*

Pendahuluan

Isu identitas nasional selalu menarik untuk diperbincangkan, termasuk oleh media massa. Di era informasi dan globalisasi saat ini, berbagai informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Bahkan, jaringan informasi tersebut telah mengakibatkan terjadinya perkembangan di segala sektor dan pemahaman baru salah satunya tentang budaya. Sehingga apa yang dianggap sebagai realitas, seringkali sebagai produk dari pandangan

media, dan realitas tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Kasus media audio visual dari televisi misalnya, secara menyeluruh mampu menstimulasi segenap panca indera penonton secara emosional hingga mampu mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penontonnya

Kesenian dan kebudayaan merupakan warisan bangsa yang secara otomatis menjadi identitas nasional. Secara historis sejak lahir masyarakat sudah terikat dengan berbagai keaneragaman Indonesia. *Anthony D. Smith* dalam bukunya *Nationalism, Ideologi, History* yang menjelaskan definisi kerja identitas nasional adalah kesinambungan reproduksi reinterpretasi atas pola nilai, simbol, kenangan, mitos, dan tradisi yang membentuk warisan bangsa yang unik, serta identifikasi individu dengan pola dan warisan tersebut dengan unsur-unsur budayanya”.¹

Dalam konteks ini, Indonesia telah diberkahi, tak hanya oleh kekayaan kemasyarakatan dan kebudayaan, tapi juga oleh sejarah panjang perkembangan gagasan cemerlang. Pada tahun 2003, wayang dinobatkan menjadi *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* UNESCO pada tanggal 07 November 2003.² Sebelumnya wayang dianggap sebagai kebudayaan jawa, namun seiring perkembangan kesenian tersebut meluas secara nasional. Sebut saja wayang Beber dari Jawa Barat dan Wayang Sasak dari NTB.

Pada awal abad ke-19 para pengamat asing mulai melirik keelokan Wayang Jawa. Mereka menganggapnya sebagai *compelling religious mythology*, yang menyatukan masyarakat Jawa secara menyeluruh, secara horizontal meliputi seluruh daerah geografi dan secara vertikal yang mencakup keseluruhan golongan sosial masyarakat jawa.³ Secara eksplisit Anderson menjelaskan Wayang dianggap sebagai media dalam menyatukan masyarakat yang tidak terbatas pada jumlahnya, namun lebih dalam lagi menyentuh klasifikasi sosial masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan ketika sebuah pagelaran wayang digelar.⁴ Konstelasi ini mencerminkan bahwa pagelaran wayang mebebaskan individu dari sekelumit sistem yang dibentuk masyarakat seperti jenis kelamin,

¹Anthony D. Smith, *Nasionalisme, Ideologi, Sejarah* (Jakarta: Erlangga: 2003), 21.

²Noor Sulistyio Budi “Budaya Wayang: Kelestarian dan Tantangannya Kemasa Depan”, *Jantra*, 9 (2014), 92.

³Anderson dalam Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 288

⁴Heddy Sri Ahimsah Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Pres, 2000), 390.

umur, profesi, kedudukan dan kekayaan.

Pernyataan Anderson bahwa “wayang menyatukan masyarakat” dapat dilihat sebagai bukti melimpahruahnya penonton beberapa dekade dimasa lalu. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di lingkup pedesaan, tetapi juga perkotaan. Hanya saja, pernyataan Anderson ini mulai dipertanyakan dan “digu-gat” seiring dunia modern dan masyarakat majemuk memaksa melahirkan pertunjukan baru yang lebih modern, sehingga dianggap pernyataanya kurang relevan lagi sebagai bahan pijakan. Wayang mulai ditinggalkan, masyarakat mulai menggemari kesenian Tayub, Dangdut, dan Ronggeng. Selera pertunjukan bergeser seiring perkembangan zaman, dan permintaan masyarakat mulai mejemuk. Bahkan, pengaruh globalisasi merasuk ke sendi-sendi kebudayaan. Perkembangan masif membentuk kesenian yang menghibur. Pola tuntunan mulai ditinggalkan, tatanan nilai dikesampingkan dan tontonan lebih diutamakan. Alhasil kesenian tradisional harus berjuang sekuat tenaga untuk bertahan.

Menilik keberadaanya saat ini, wayang termasuk kesenian tradisional yang terjaga eksistensinya hingga kini. Dalam menjaganya, wayang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Terkait usaha seni tradisi itu sendiri, Umar Kayam menjelaskan sebagaimana berikut :

“Sebagai seni pertunjukan, seni teater tradisional jelas tidak dapat bersaing dengan bentuk-bentuk seni modern, karena seni tradisional berproduksi dalam jumlah dan jangkauan penonton yang terbatas. Sedangkan kesenian modern seperti film, video dan sebagainya berproduksi dalam jumlah dan jangkauan massal”.⁵

Umar Kayam memberi isyarat bahwa seni modern ditujukan pada tataran jangkauan massa yang luas serta kemudahan untuk menikamatinya melalui bantuan media, dan itu menjadi polemik sendiri bagi sebuah pertunjukan tradisional untuk tetap eksis. Dia menawarkan dua opsi solusi mengakhiri problem tersebut. *Pertama*, menghapuskan eksistensinya sebagai seni panggung tradisional. *Kedua*, memberikan kepada penonton hal-hal yang tidak dapat diberikan kesenian modern.⁶

⁵Umar Kayam, “Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan” dalam Heddy Sri Ahimsya Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, 390.

⁶*Ibid.*

Opsi pertama dari akan menjadi solusi terahir jika memang tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh. Sebaliknya, opsi kedua memberikan nafas visioner yang patut dicoba. Pernyataan Umar Kayyam ini ingin menegaskan bahwa kesenian tradisonal tidak bisa mengalahkan kesenian modern, mengingat jangkauan massanya yang kecil. Wayang sebagai kesenian tradisional, karenanya, harus bergandengan tangan dengan media, baik cetak, elektronik maupun online.

Umar Kayyam menekankan pentingnya jangkauan dan produksi massal. Sementara hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh media. Media sendiri, setelah wayang mendapat penghargaan dari UNESCO mulai bermain mata. Terbukti pada tahun 2015 Kompas TV meluncurkan program *World Of Wayang*.⁷ MNC group memilih menayangkan pegelaran wayang seperti pertunjukan aslinya, yaitu Wayang Kampung Sebelah (WKS).⁸

Kemasan WKS dan *World of Wayang* menjadi cerminan bahwasanya wayang sebagai kesenian khas bangsa atau identitas nasional tidak pernah selesai ditataran pegelaran panggung tradisonal. Perkembangan zaman dan permintaan masyarakat menuntut adanya tampilan wayang yang modern. Dalam konteks ini selalu menyiratkan pengertian memiliki baik peluang khusus maupun ketrampilan baru menikmati kesenangan sehari-hari dengan mengkonsumsi komoditas modern, teknologi modern, dan menjalani gaya hidup yang sedang menjadi tren.⁹ Dengan kata lain media dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai saluran, media berpeluang besar

⁷Program tersebut tayang rutin pada hari Sabtu pukul 15.00 WIB di Kompas TV tahun 2015 Retrived to https://id.m.wikipedia.org/wiki/worl_of-Wayang diakses Rabu 14 September 07:00 WIB

⁸Wayang Kampung Sebelah diciptakan oleh sekelompok seniman asal kota Solo. Ki Jiltheng Suparman adalah seorang dalang sekaligus salah satu penggas WKS. Dalam setiap pertunjukan dirinya juga merangkap sebagai penulis naskah dan sutradara dengan dibantu beberapa rekaya seperti Yayat Suhiryatna, Max Baihaqi, dan Sosiawan Leak. Meski Ki Jiltheng bertindak sebagai sutradara pertunjukan, para pemain musik, penonton dan sinden berhak melontarkan komentar atau menimpali dialog yang dibawakan dalang WKS menampilkan boneka-boneka dari kulit yang berbentuk manusia-manusia modern yang mencerminkan kehidupan sehari-hari seperti preman, bakul jamu, preman hingga pejabat negara. WKS tayang tiap hari Sabtu dan Minggu di MNC TV pada pukul 22.30. Retrived to https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wayang_Kampung_Sebelah diakses Rabu 14 September 2016 07:00 WIB

⁹Ariel Haryanto, *Identitas Dan Kenikmatan* (Jakarta: Kepustakaan Gramedia, 2015), 26.

mendefinisikan realitas melalui narasinya. Meminjam istilah Marshall McLuhan “Medium is the message”.¹⁰

Bertolak dari hipotesa McLuhan di atas, media tidak lagi sebagai saluran yang netral, tetapi ia memiliki ideologi dan kepentingan untuk mengkonstruksi realitas sosial. Karena itu, melalui studi tentang Wayang Durangpo yang terbit mingguan di Harian Jawa Pos, tulisan ini setidaknya menggambarkan identitas nasional Indonesia yang sedang mengalami perubahan yang secara terus menerus seiring dengan perubahan yang sedang terjadi saat ini. Studi tentang Wayang Durangpo ini juga akan mempermudah untuk melihat cara kerja media mengkonstruksi realitas dengan berbagai ideologi dan kepentingannya, sehingga mampu memberikan pengalaman indrawi kepada pembaca pagelaran sebuah wayang melalui tulisannya.

Pemilihan tema ini bukan tanpa alasan, melainkan bahwa kesenian – termasuk di dalamnya adalah wayang-- secara otomatis menjadi identitas dari suatu bangsa. Bahkan dari sekian kesenian, wayang mampu tetap bertahan hingga saat ini. Wayang secara bertahap mentransformasikan dirinya dari seni teatral panggung tradisional menjadi seni pertunjukan massa dengan melibatkan media. Itulah sebabnya, studi tentang identitas nasional akan mampu direpresentasikan melalui kajian Wayang Durangpo dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos.

Studi konstruksi media massa atas realitas sosial adalah studi kualitatif di dalam konteks sosiologis. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana sebuah bangunan realitas sosial dikonstruksi oleh media massa.¹¹ Sebuah teks berupa berita tidak bisa disamakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai sebuah konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda.¹²

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang konstruksi identitas nasional yang dilakukan oleh media, yaitu Jawa

¹⁰Muhibbin, *Konstruksi Realitas Perempuan Dalam Teks Berita* (Jember: STAIN PERS, 2013), 25.

¹¹Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Lukman* (Jakarta: Kencana: 2008), 208.

¹²Eriyano, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 17.

Pos. Pendekatan yang digunakan adalah perangkat analisis naratif. Konsep tersebut digunakan untuk mengetahui makna laten yang tersembunyi dalam suatu teks media.¹³ Dengan demikian, naratif dalam konteks studi ini dapat dipandang sebagai alat untuk menggali makna tersembunyi melalui kode-kode narasi, semisal plot, struktur, karakter, dll.

Sebagai unit analisis, studi ini memilih tiga teks Wayang Durangpo yang berkaitan dengan identitas nasional. Hal ini dikarenakan Wayang Durangpo memiliki jumlah judul ratusan dengan tema yang beragam. Pilihan tersebut yaitu episode “Anakmu Bukan Anakmu” yang terbit di Jawa Pos pada tanggal 30 Agustus 2009; “Oblada Obladi Obama “ terbitan 21 Maret 2010 serta “ Bagong: Sumpah Soto Seindonesia” pada tanggal 31 Oktober 2010. Ketiga judul tersebut menurut hemat penulis paling representatif mewakili gambaran identitas nasional.

Wayang Durangpo: Menguak Representasi Identitas Nasional

Media massa—apapun definisinya—adalah ruang bebas dimana semua orang dapat memanfaatkannya —terutama kelompok dominan— untuk berbagai kepentingan. Ia tidaklah berada dalam ruang vakum, melainkan berada pada realita sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, serta fakta yang beragam dan kompleks. Meminjam istilah Marshall McLuhan —*Medium is the message*.¹⁴ Karena itu, pada bagian ini diuraikan bagaimana media mampu merepresentasikan identitas suatu bangsa, melalui wayang yaitu Wayang Durangpo.

Salah satu yang menarik dari Thesis Foucault adalah hipotesanya tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Baginya, kekuasaan bukan saja diartikan sebagai negara tetapi subjek dan individu yang lebih kecil. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang ekonomi politik kebenaran¹⁵Kuasa Foucault tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Foucault menolak para penguasa (ayah, raja dan negara) dianggap subjektif dan menindas. Menurutnya kuasa bekerja dengan cara positif dan produktif. Kuasa mereproduksi rea-

¹³Eriyano, *Analisis Framing*, 17.

¹⁴Muhibbin, *Konstruksi Realitas...*, 25.

¹⁵Eriyanto, *Analisis Wacana*, 67-68.

litas, mereproduksi lingkup-lingkup objek-objek, dan ritus-ritus kebenaran.

Menurut Foucault wacana terbentuk ketika pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam satu batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari prespektif yang paling dipercaya dan dipandang benar. Presepsi kita tentang suatu objek dibatasi dengan diskursif tertentu: dibatasi dengan pandangan yang ini salah dan yang itu benar.

Gagasan Foucault menekankan adanya ‘ketertiban presepsi’, dengan kata lain media menggiring presepsi masyarakat pada batasan-batasan tertentu. Pola tersebut juga terlihat pada Wayang Durangpo. Sebagai salah satu produk Jawa Pos, paling tidak Waayang Durangpo harus mengikuti isu-isu nasional yang berkembang.

Mengingat hubungan erat antara Wayang Durangpo dan Jawa Pos, bukan tidak mungkin harian asal Surabaya tersebut mempraktekan kuasanya. Kekuasaan disini dartikan dalam keseragaman konteks antara keduanya. Sebut saja wayang Durangpo episode —Anakmu Bukan Anakmu||. Lakon ini mengangkat cerita klaim Malaysia atas Tari Pendet.

Republika online (20 agustus 2009) melansir berita berjudul —Malaysia Klaim Tari Pendet|| dan melengkapi dengan potongan lead yang menampilkan komentar dari budayawan kondang. Sang budayawan menganggap kasus ini dipicu oleh kesalahan pemerintah Indonesia.

Republika Online dan media lain (termasuk Jawa Pos) memproduksi wacana bahwa kasus pengklaiman tersebut tidak lain juga akibat ketledoran pemerintah dan bangsa Indonesia. Pada fase ini media sudah membatasi perkembangan kasus pada titik —ketledoran pemerintah dan bangsa Indonesia||. Melalui narasi dan pemilihan judul beserta nara sumber, media mengkonstruksi wacana —ketledoran pemerintah|| sebagai sebuah kebenaran bersama. Semua sepakat dalam satu suara. Sementara masyarakat sebagai konsumen dan pembaca secara otomatis menerima wacana yang dibangun oleh media. Adegan akhir episode —Anakmu Bukan Anakmu|| memperagakan Semar yang memberi analogi ke Gareng bahwa Indonesia tak ubahnya lakon Dewi Kunthi, yang hanya ,melahirkan tapi tidak membesarkan dan merawat anaknya yakni Adipati karno.

Semar bangkit. Katanya, —Reng, yang bisa menjawab *anakmu* itu lakon ketika Dewi Kunthi *nanya* ke anak yang dulu pernah dia buang terus dibesarkan oleh orang lain, yaitu pihak Kurawa. Anak itu Adipati Karno. Kunthi *takon* bukankah aku ibumu karena aku yang melahirkan kamu. Tegas jawab Adipati Karno, seorang ibu bukanlah orang yang melahirkan. Seorang ibu adalah orang yang merawat dan membesarkan....||

*Oooo...Kunthi pingsan...Oooo Jagad dewo bathoro yo jagad pangestunggoro... Langit merah. Petir menyambar. Tatkala itu televisi di toko elektronik dekat pasar kasih berita, Tari Pendet diaku milik Malaysia.||Nah, itu contohnya,|| lanjut Semar sambil menuding ke televisi di dekatnya *ngamen*.*

Pola intertekstual antara Republika Online dan Wayang Durangpo terletak terletak pada wacana ketidakpedulian Indonesia pada Tari Pendet. Padahal sejatinya, sebuah kesenian dan kebudayaan secara otomatis menjadi identitas bangsa. Pamor identitas tersebut bisa tetap terjaga selama penduduknya melestarikan dan membersarkan.

Wayang Durangpo merepresentasikan gagalnya Indonesia sebagai seorang —ibu|| menjaga anaknya. Kita dianggap gagal karena sebagai pemilik bisa lengah dan kcolongan dari tetangga dekat. Tidak berlebihan rasanya jika selanjutnya Wayang Durangpo mencatat judul karya penyair Khali Gibran —Anakmu Bukan Anakmu|| Wayang Durangpo memperjelas gagasannya dengan pola intertekstual yang diambil dari Khalil Gibran. Baginya Tari Pendet bukan lagi anakmu, dan kini sudah diambil oleh Malaysia

Posisi narator dalam episode —Anakmu Bukan Anakmu memiliki pola narator showing.¹⁶ Artinya Sujiwo Tejo memilih melibatkan pembaca ke

¹⁶Peran narator dalam narasi dapat dideteksi dengan dua cara pertama narator telling. Artinya narator sejak awal berniat memperlihatkan suatu peristiwa pada pembaca tanpa melibatkan mereka sama sekali. Sejak awal narator sudah menyimpulkan bagaimana sebuah peristiwa akan terjadi dan diakhiri. Pembaca hanya ditempatkan sebagai pengamat. Model ini biasa ditemui misalnya pada cerita rakyat Cinderella yang menyimpulkan akhir kehidupan bahagia bagi sang putri. Selanjutnya model “narator showing” berfungsi untuk memperlihatkan. Artinya narator melibatkan pembaca dalam narasi. Adegan akhir narasi tidak pernah disimpulkan. Pada tahap ini penulis hendak memberi ruang pada pembac untuk menegosiasikan tulisanya dengan para pembaca. Mereka diberi hak penuh untuk memaknai isi narasi dan menyimpulkan sendiri adegan terakhirnya. Contoh paling mudah bisa ditemui dalam artikal Gatra edisi 09 febuari 2011 berjudul “Mereka Terpuruk di Kolong Jembatan”. Gatra menarasikan kehidupan pilu ara TKI yang menyambung nyawa dibawah jembatan Kandahar, Jedah. Gatra menarasikan penuturan para TKI tersebut. Dengan hanya membaca para

dalam narasi. Dia sama sekali tidak menyimpulkan akhir dari perjalanan para aktan.¹⁷ Gareng dan Semar hanya terlibat diskusi tentang sosok ibu, mereka belum menemukan sosok ibu itu sendiri. Pola tersebut sesuai dengan wacana yang dibangun sejak awal, bahwa Indonesia cenderung acuh pada kesenian lokal dan sampai saat ini pemerintah belum menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Itulah mengapa narasi menceritakan adegan diskusi antara Gareng dan semar tentang sosok ibu yang belum menemukan kesimpulan yang pasti.

Selanjutnya unit analisis kedua, yakni Wayang Durangpo episode —Oblada Obladi Obama. Tahun 2010 silam tepatnya pada tanggal 18 Maret Obama dijadwalkan akan mengunjungi Indonesia guna melakukan kunjungan kenegaraan. Agenda yang dibangun, kelak Obama akan membicarakan isu teroris dan melakukan pendekatan dengan negara Islam, termasuk Indonesia (Antara news 18 Maret 2010). Namun tepat sehari setelahnya, yakni tanggal 19 maret 2010 pihak Gedung Putih resmi menunda agenda kunjungan hingga nulan Juni kedepan.

Dalam memaknai peristiwa tersebut, media mennggaungkan wacana Indonesia sebagai negara berkembang akan mendapat lawatan megah dari pemimpin negara adikuasa Amerika Serikat. Antara News mengangkat judul Obama Presiden ke-6 Yang Mengunjungi Indonesia. Lead berita menceritakan bahwa dari 12 Presiden Amerika, Obama adalah presiden ke-6 yang mengunjungi kita.

Antara News dan Wayang Durangpo memiliki pola yang sama yakni menyambut kedatangan pemimpi Amerika Serikat dengan semaksimal

pembaca bisa menyimpulkan sendiri bagaimana nasib mereka disana. Lihat lebih jauh Eriyanto, *Analisis Naratif* (Jakarta: Kencana, 2015), 113-127.

¹⁷Aktan bisa diartikan sebagai karakter dalam narasi. Algredias Greimas menyimpulkan karakter sebagai aktan. Masing-masing aktan memiliki fungsi sendiri. Asumsi dasar aktan berangkat dari pemikiran setiap manusia memiliki tujuan hidup. Oleh karenanya setiap aktan memiliki tujuan yang tergambar dalam beberapa sumbu relasi, misalnya relasi struktural antara subjek dan objek, sumbu pengiriman yakni hubungan antara pengirim dan penerima dan relasi kekuasaan yang menggambarkan hubungan antara pendukung dan penghambat. Aktan sendiri terdiri dari enam karakter yaitu subjek (pemeran utama), objek (tujuan yang hendak dicapai), pengirim (orang yang menentukan aturan main, penghalang, dan penerima (orang yang merasakan manfaat ketika objek berhasil diraih). Posisi para aktan dapat dideteksi dari interaksi dan dialog mereka. Lihat lebih jauh Eriyanto, *Analisis Naratif*, 95-108.

mungkin. Mengingat AS adalah negara adidaya nomer satu dan posisi Indonesia adaah negara berkembang. Dengan kata lain, posisi AS mendominasi atas Indonesia.

Dominasi Amerika bukan hanya dalam hal politik. Wayang Durangpo sebagai suatu kesenian dan kebudayaan mendefinisikan cengkraman AS pada sektor seni dan budaya. Dia merepresentasikan pengaruh AS maha besar hingga masyarakat lebih mengenal bintang Hollywood dibanding tokoh pewayangan.

Tertera di dada kiri nama-nama bintang Amerika, seperti Tom Cruise, Tom Hank, Robert de Niro, Arnold Schwazenegger, Sylvester Stallone, Angelina Jolie, dan lain-lain. Jelas, Pak Seger, Dasamuka adalah sulung Pandawa. Dasamuka punya dua anak, yaitu Bima dan Arjuna...

Dua kalimat diatas dihubungkan dengan miteme¹⁸ “tokoh”. Baik antara Tom Cruise, Tom Hank, Dasamuka, Bima dan Arjuna adalah satu paradigma yakni sebuah karakter dalam narasi. Hanya bedanya yang satu karakter dalam narasi fil Hollywood dan lainnya adalah karakter pewayangan. Sayangnya susunan kalimat kedua menunjukkan bahwa peserta sama sekali tidak mengenal budaya pewayangan. Bagaimana munking Dasamuka alis Rahwana dari epos Ramayana bisa berhubungan dengan pra Pandhawa yang lahir dari kitab Mahabarata.

Wayang Durangpo merepresentasikan ditengah-tengah kepungan budaya barat, Indonesia tidak bisa bertahan dengan jati dirinya sebagai negara seribu budaya. Indonesia hanyut pada pusaran budaya dunia barat juga. Hal ini bisa diterka dari narasi yang ditampilkan. Secara eksplisit desain ruangan beserta topeng dan nama samaran mencerminkan budaya barat yang mengepung satu peserta (mewakili Indonesia). Dan sayangnya, daam narasi peserta menjawab pertanyaan dengan salah kaprah. Pendeknya, perilaku mereka mencerminkan ketidak berdayaan Indonesia mempertahankan budayanya ditengah-tengah kepungan bdaya barat.

¹⁸Miteme oleh Levi Straus diartikan sebagai satuan terkecil dalam sebuah narasi. Miteme bisa diartikan sebagai kalimat, adegan dsb. Selanjutnya miteme-miteme disusun secara sintagmatik dan paradigmatic. Menyusun secara sintagmatik berarti menyusun kalimat atau gambar secara sekuan. Sebaliknya menyusun secara paradigmatic artinya meletakkan kalimat dan gambar sesuai dengan paradigmanya.

Kesan diatas dipertegas wayang durangpo melalui judulnya —Oblada Obladi Obama. Rangkaian judul tersebut terdiri dari dua kata Obladi Oblada yang merupakan singe band The Beatles di tahun 70-an dan Obama sang presiden Amerika.¹⁹ Wayang Durangpo merepresentasikan keduanya sejajar. The Beatles merupakan band legendaris asal Amerika yang membius penonton sejagad termasuk Indonesia, dan Obama adalah persiden Amerika yang membius Indonesia dengan agenda kunjunganya ke dalam negri. Secara ekspisit judul tersebut dihubungkan dengan paradigma —Amerika||. Pendeknya negri paman Sam tidak hanya mendominasi dibidang politik yang diwakii Obama tapi juga kesenian yang diwakili dari The Beatles.

Posisi narator dalam episode ini memiliki pola narator objektif. Sejak awal Sujiwo Tejo menempatkan pembaca hanya sebagai pengamat. Narasi tersebut juga mengandung pola narator teling. Dengan kata lain, sejak awal akhir cerita sudah diputuskan. Narasi ditutup dengan adegan penundaan kedatangan obama ke Indonesia hingga buan Juni. Pola seperti juga merepresentasikan wacana Jawa Pos yang juga pasti memuat berita penundaan kedatangan Obama.

Kecenderungan Wayang Durangpo mengikuti pesanan Jawa Pos juga kembali tercium di episode —Bagong: Sumpah Soto Seindonesia||. Episode tersebut bertepatan dengan isu kunjungan kerja DPR hendak study banding ke Yunani (Viva News, 26 Oktober 2010). Sebenarnya tidak ada yang salah dengan kunjungan DPR, hanya saja pemilihan waktunya yang kurang tepat. Sehari sebelumnya, tepatnya pada tanggal 25 Oktober 2010 Mentawai dilanda tsunami . Setidaknya ada sekitar 311 korban jiwa, 400 dinyatakan hilang

¹⁹Pola judul tersebut mengindikasikan adanya intertekstualitas. Asumsi dasarnya, sebuah teks – termasuk Wayang Durangpo—tidak akan pernah berdiri sendiri. Selalu ada teks lain yang mendukungnya. Hubungan antara Wayang Durangpo dan teks lain ini disebut sebagai intertekstualitas. John Fiske membagi intertekstualitas menjadi dua model; pertama intertekstualitas Horizontal yang menggambarkan relasi dengan berita lain. Sejarah, atau program acara lain. Misalnya kesinambungan antara Wayang Durangpo dengan beberapa artikel dari media seperti Antara News. Kedua, intertekstualitas vertikal yakni relasi dengan teks yang sam sekali tidak ada hubunganya. Penambahan model ini hanya berniat untuk menonjolkan kesan dramatis dan memperkuat gagasan sang narator. Misalnya hubungan antara Wayang Durangpo episode “Anakmu Bukan Anakmu “ dengan syair milik Khali9l gibran yang berjudul serupa dan Wayang Durangpo “ Oblada Obladi Obama “ dengan lagu The Beatles berjudul “Obladi Oblada”. Lihat lebih jauh Eriyanto, *Analisis Naratif*, 129-157.

dan masih ada 11 desa yang belum terjangkau. Wacana yang dibangun adalah kunjungan tersebut tidak perlu dilakukan. Republika melihat agenda kunjungan DPR hanya akan mengahambur-hamburkan uang rakyat. Dalam berita berjudul “Makin Rajin Makin Boros”

Wayang Durangpo menterjemahkan kunjungan DPR sebagai tindakan yang salah. Dia menarasikan para anggota dewan tersebut adalah sekelompok orang-orang tuli yang memiliki perangkat pendengaran lengkap tapi tidak bisa mendengar. Wayang Durangpo lebih tajam menyentuh sisi kemanusiaan dengan menggabungkan antara kunjungan DPR dengan tragedi tsunami Mentawai. Isi narasi lebih mewakili sisi rakyat yang tertindas.

Teliti saja para anggota DPR. Merek telinganya normal. Kurang *bengak-bengok* kayak apa lagi para *kanulo*. *Mbok* zaman *pribatin* gini jangan jalan-jalan dululah. Eh, masih saja ngotot plesiran ke Yunani, ke Itali...ke..ah.. ndak tau kemana lagi||

Belajar etika tidak usah jauh-jauh sampai ke Yunani. Contoh masyarakat pulau Simuelue dikawasan Aceh tidak menyebut tsunami sebagai bencana||.

Kedua kalimat diatas dihubungkan dengan miteme berkunjung ke Yunani, selanjutnya kata Yunanai, Itali, Aceh dan Simuelue memiliki satu paradigma sebagai —tempat tinggal||. Dengan kata lain Wayang Durangpo menyamakan ketiga tempat tersebut. Baginya kalau hanya belajar etika tidak perlu jauh-jauh ke Yunani. Indonesia sendiri sejak zaman dahulu dikenal sebagai negeri yang ramah dimata dunia. Bahkan sampai sekarang masih memiliki aset penduduk Simuelue yang menjaga harmonisasi dengan alam hingga menyebut tsunamai adalah kolam mandi, gempa sebagai ayunan dan halilintar adalah cahaya hidup. Betapa mereka sangat menghormati alam. lalu untuk apa lagi berkunjung jauh-jauh ke Yunani jika dinegeri sendiri saja ada.

Posisi narator menempati narator subjektif, artinya pembaca ditempatkan sebagai pengamat. Narasi ini juga memiliki pola narator telling. Model ini memberikan kesimpulan diakhir cerita. Para aktan dibawah pimpinan Bagong berhasil mengumandangkan Sumpah Soto Sindonesia, artinya mereka berhasil membangun kembali persatuan yang luntur.

Sejatinya Indonesia adalah negara kesatuan seperti yang tercantum dalam Sumpah Pemuda. Kebetulan oktober dimakani sebagai bulan Sumpah

Pemuda. Secara eksplisit deklarasi beberapa tahun silam para pemuda bangsa itu menyiratkan bahwa kita satu bangsa dan satu tanah air, artinya ketika salah satu terluka maka yang lain ikut merasakan. Wayang Durangpo menarasikan soto tak ubahnya rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis seperti soto Madura, Makassar, Ambengan, Lamongan, Kudus, Tegal, Bandung, Betawi. Namun tetap saja satu paradigma.

Wayang Durangpo: Wacana dan Representasi Identitas Nasional

Stuart Hall dalam hipotesanya menyebutkan salah satu pendekatan mengkaji pola representasi media adalah dengan pendekatan konstruksi sosial. Asumsi dasar dari konstruksi sosial bahwa realitas tidak pernah ada dengan sendirinya, tapi dibentuk oleh individu. Dengan kata lain manusia berpotensi mendefinisikan sebuah realitas.

Wayang Durangpo episode —Anakmu Bukan Ankmull secara keseluruhan menampilkan kurangnya minat masyarakat pada kebudayaan dan kesenian lokal ditengah-tengah kepungan budaya barat. Masyarakat lebih menggemari kebudayaan barat yang mewakili modernitas. Perlahan-lahan seni tradisonal, salah satunya wayang akan musnah ditelan zaman. Kebiasaan ini pula yang diterjemahkan Wayang Durangpo sebagai penyebab utama Tari Pendet dicaplok Malaysia.

Sujiwo Tejo mengkonstruksi karakter dalam Wayang Durangpo untuk memperkuat wacananya. Dia menarasikan salah satu aktan subjek (tokoh utama dalam model Greimas) sebagai seorang pengusaha penyewaan kostum wayang. Namun usahanya bangkrut dan kini dia harus memakai koleksinya untuk mengamen dijalanan. Sementara mengamen adalah pekerjaan rendah dalam tataran sosial dan wayang sendiri sudah mendapatkan penghargaan dari UNESCO sebagai warisan dunia. Wayang Durangpo mengkonstruksi dengan mengwinkan dua fakta yang berlawanan tersebut. Pemuda Yudhis —Jinggo dengan memakai kostum wayang yang sudah mendapat kehormatan sebagai ‘warisan dunia’ harus ralam merendahkan diri dengan mengamen. Tejo beralasan dalam pakem pewayangan ada lakon *Semar Mbarang Jantur* alias *Semar Ngamen*.

Gareng berpikir keras. Anak sulung Semar ini mengingat-ingat syair lagu *Ibu Pertini* dan *Ibu Kita Kartini*. Sayang, dari keduanya Gareng kecewa. Ia tidak

mendapat jawaban siapa ibu itu sebenarnya. Gareng hanya merasa dikasih tahu bahwa ibu itu orang yang *air matanya berlinang dan mas intannya terkenang...* bahwa ibu adalah *pendekar kaumnya yang barum namanya*.

Kalimat diatas menunjukan tujuan para aktan subjek adalah mencari sosok ibu sejati. Namun perjalanan mereka berakhir tanpa menemukan sosok ibu sejati. Tari Pendet dan kesenian lainya dalam perjalananya belum menemukan sosok ibu sejati yang merawat dan mebesarkan pada Indonesia.

Wayang Durangpo episode —Oblada Obadi Obama|| menampilkan dominasi budaya barat (Amerika) pada selera masyarakat, termasuk bidang kesenian. Kontruksi realitas butanya para pejabat pada kesenian, terlihat pada adegan tes calon pager ayu dan pager bagus. Setiap pertanyaan yang diajukan ponokawan, tidak satupun terjawab dengan benar. Bahkan sempat terjadi adu mulut diantara keduanya.

Tolong Bapak jelaskan, Dasamuka itu siapa?|| tanya penguji yang nama samarannya Sharon Stone

||Jelas, Pak Seger, Dasamuka adalah sulung Pandawa. Dasamuka punya dua anak, yaitu Bima dan Arjuna...||

Antara Dasamuka alias Rahwana sama sekai tidak ada hubunganya dengan Pandhawa. Rahwana lahir dari Ramayana dan Pandhawa dari Mahabarata. Keduanya sama sekali tidak berhubungan. Lebih jauh wayang Durangpo menarasikan selera musik masyarakat. Seorang petinggi sekaligus peserta meyakini lirik lir ilir tak ubahnya sam dengan irik lagu Obladi Oblada milik The Beatles

Kemarin dia saya tes. *Le, Le, hayo*, tembang *Iilir-ilir* yang diciptakan Sunan Kalijaga seperti apa. *Masa* “dia nyanyi lagu Linkin Park. Dia yakin betul itulah *Iilir-ilir*. Prihatin saya. Bagaimana *sib* generasi sekarang ini. *Ngisim-ngisimi* generasi pemimpin seperti saya. Yang betul *Iilir-ilir* itu *kan* begini, *Obladi...Oblada...Life goes on, Brah...Lala how the life goes on...||*

Lagu lir-ilir dan Oblada Obladi milik The Beates terletak pada satuan paradigma “lagu”. Wayang Durangpo mencoba menggambarkan pangsa pasar musik sudah dikuasai Amerika. Mereka jauh lebih bangga ketika menyanyikan lagu barat dibanding lagu daerah seperti Lir ilir yang tterkesan tradisional dan tertinggal.

Wayang Durangpo episode —Bagong: Sumpah Soto Seindonesia’ kali

ini menawarkan hal baru dibanding dua judul sebelumnya. Kali ini Sujiwo Tejo merepresentasikan identitas nasional dari sisi politik. Identitas nasional yang direpresentasikan adalah bagaimana seorang pemerintah selayaknya mengedepankan kepentingan rakyat dibanding kepentingan politis.

Wayang Durangpo mengkonstruksi karakter DPR sebagai seorang yang berpendengaran lengkap namun tuli. Dia menarasikan padepokan Astina khususnya jurusan pertebibpan digegerakan dengan munculnya seorang pasien aneh.

Padepokan perbatasan Amerta –Astina geger. Terutama jurusan ketabibanya. Cika bakal universitas diberbagai belahan dunia itu ribut karena tiba-tiba ada pasien muncul dengan daun telinga, punya gendang telinga, punya saraf. Wah *pokok e segaa uba rempe* pendengaran, tetapi, *weladalah, kok budeg?* Padahal, belum pernah ada penelitian soal itu. Yang sudah-sudah, penelitian dilakukan terhadap orang –orang yang menderita gangguan pendengaran tetapi organ pendengarannya memang terganggu. Kasus ini lain dari biasanya. Untung Bagong punya usul. –Teliti saja para anggota DPR. Merek telinganya normal. Kurang *bengak-bengok* kayak apa lagi para *kawulo*.

Wayang Durangpo mengkonstruksi DPR sebagai tokoh antagonis yang tuli. dalam model aktan mereka ditempatkan sebagai penghambat. Mereka lah yang menghalangi tujuan tercapai. Para anggota dewan dinarasikan sebagai seorang pejabat yang tidak peduli rakyat. Dari pada mereka berpelisiran ke Yunani lebih baik mendengar aspirasi rakyat. Idenya tersebut dinarasikan Sujiwo tejo dengan menampilkan adegan pasien tadi sembuh dari penyakit tulinya. Caranya dengan bergaul rakyat.

Eling pasien yang dulu datang menderita gangguan pendengaran padahal telinganya normal? Akhimya sekarang sudah bisa disembuhkan. Mereka diminta pergi kepara pemuka agama atau kepercayaan. Dan mereka diminta sering-ering bergaul dengan orang-orang yang sering lapar dan menangis disudut-sudut pasar maupun alun-alun

Pemimpin impian adalah mereka yang mampu mendengar keluh kesah rakyat. Oleh kerennanya Wayang Durangpo mengkonstruksi Bagong sebagai aktan subjek (karakter utama) berhasil mempengaruhi masyarakat mengubah nama pemerintah menjadi Pamong paraja dan sejenisnya.

Bagong dalam dunia pewayangan dikenal sebagai sosok ponokawan yang paling cuek dan santai. Dia cenderung skeptis dan menerima kenyataan

apa adanya. Kali ini Bagong ditempatkan sebagai aktan subjek, artinya dia menjadi tokoh utama. Bagong yang cenderung skeptis mmenghadapi masalah dinarasikan sebagai pribadi aktif. Idenya kini cemerlang, mulai dari tes pemeriksaan DPR hingga Sumpah Soto Seindonesia.

Dengan kata lain, kasus pelesiran DPR ke Yunani untuk belajar etika adalah hal yang fatal. Sampai-sampai manusia skeptis seperti Bagong yang tidak pernah peduli dengan sekitarnya, terbakar jiwanya mengutuk para anggota dewan dan memprokalimirkan Sumpah Soto Seindonesia.

Kesimpulan

Identitas nasional suatu bangsa sebagai ciri khas yang dimiliki suatu bangsa tentu saja tidak lepas dari objek media untuk dijadikan informasi yang diberitakan kepada khalayak. Melalui ruang kreatif, bentuk identitas nasional tidak pernah selesai disatu tempat. Kehadirannya menggugat versi nasionalistik identitas nasional seraya menunjukkan kompleksitas dan problematik identitas nasional tersebut.

Dengan kata lain, identitas nasional bukan dimaknai sebagai artefak yang bersifat abadi, melainkan senantiasa mengalami kontensasi secara politik serta terus berubah sepanjang sejarahnya. Karenanya, identitas nasional yang representasi Wayang Durangpo tidak lepas dari kuasa wacana dan konstruksi media. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa kebahasaan dan hubungan intertekstual. Selain itu, figur Wayang Durangpo yang terdeteksi melalui kode-kode narasi seperti plot, struktur, dan karakter juga mengisyaratkan adanya wacana dan konstruksi media. Kehadiran Wayang Durangpo sejatinya menggugat pengaruh budaya global yang kian membesar dan menguat.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media: Kekuatan Pengaruh Media, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Luckman* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- _____, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

- _____, *Analisis Naratif* (Jakarta: Kencana, 2015).
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Heryanto, Ariel, *Identitas dan Kenikmatan* (Jakarta: Kepustakaan Gremedia, 2015).
- Koetjaningrat, *Pengantar Antropology II: Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Muhibbin, *Konstruksi Realitas Perempuan Dalam Teks Berita* (Jember: STAIN PRES, 2013).
- Pareno, Sam Abede, *Komunikasi ala Punakawan dan Abu Nawas* (Surabaya: Henk Publika, 2013).
- Skripsiadi, Erwin J, Floberita Aning, *Penuntun Komunikasi & Tingkah Laku Pergaulan Manusia Modern* (Yogyakarta: Enigma Publishing, 2005).
- Sobur, Alex, *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014).
- Smith, D Anthony, *Nasionalisme Teori dan Ideology* (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Sulistyobudi, Noor, "Budaya Wayang: Kelestaraan dan Tantangan ke Masa Depan", *Jurnal Jantra*, Nomor 9, Vol. 2, 2014.
- Barry, Afwan Fathul, "Identitas Islam Jawa dalam visual Wali Songo", *Skripsi* (Jember: Jurusan Dakwah STAIN Jember, 2010).
- Wiraharjo, Idhar Wahyu, "Kritik Sosial Dalam Karya Sujiwo Tejo di Harian Jawa Pos", *Thesis* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2012).
- Nikmah, Khoirotun, "Identitas Pesantren Dalam Dinamika Pendidikan Di- era Globalisasi: Studi Kasus Pondok Pesantren Al Amien Ambulu- Jember", *Skripsi*, (Jember: STAIN Jember, 2011).
- Hasna, Nurhayati, "Representasi Kekerasan Simbolik Pada Tubuh Perempuan Dalam Media Massa Online Khusus Perempuan: Studi Kasus Pada Rubrik Fashion Dan Beauty Website Wolipop", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012).
- Sari, Dewi Perwita *Representasi Nilai Patriarki Dalam Iklan: Kajian Semiotika Nilai Patriarki Iklan Televisi Extra Joss Versi Laki* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)
- Hasanah, Hisbiyatul, "Citra Islam Dalam Wacana Media: Analisis Framing

Pemberitaan Kompas dan Jawa Pos 'Tentang ISIS', *Laporan penelitian* yang tidak dipublikasikan (Jember: IKIP PGRI Jember, 2015).

Sumber online:

www.sujiwo-tejo.com diakses 17 Nopember 2015

<http://antara-news.com>, diakses tanggal 27 Juli 2016

<http://vivanews.com> diakses tanggal 27 Juli 2016

<http://bbc-id.com> diakses tanggal 27 Juli 2016

Viva News.com diakses tanggal 27 Juli 2016

Repubika online diakses tanggal 27 Juli 2016